

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN KOMITE AUDIT DAN PROFITABILITAS
PADA TAX AVOIDANCE**

Oleh

Dwi Urip Wardoyo¹, Shovia Krismelina², Syaffina Aulya³)

^{1,2,3}Jurusan Akuntansi, Universitas Telkom Bandung

Email: ¹dwiurip@telkomuniversity.ac.id, ²shoviak@student.telkomuniversity.ac.id,
³syaffinaul@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh komisaris independen, komite audit dan profitabilitas pada tax avoidance. Profitabilitas diukur menggunakan Return on Asset (ROA). Metode pemilihan sampel didapatkan melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dari 15 perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 sampai dengan 2019 yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 42. Analisis linear berganda digunakan untuk menganalisa data penelitian dibantu SPSS versi 25. Hasil penelitian ini bahwa seluruh variabel X pada penelitian ini berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Dan Profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.

Kata Kunci: Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan paling besar bagi kas negara, yang akan dipergunakan oleh pemerintah sebagai anggaran untuk mendanai setiap pengeluaran negara. Berdasarkan lembaga pemungutnya, pajak dibagi menjadi dua kategori yaitu pajak pusat dan pajak daerah. Pajak penghasilan adalah salah satu sumber pajak pusat, dikenakan terhadap penghasilan yang diperoleh wajib pajak sesuai dengan aturan perundang-undangan tentang perpajakan.

Jumlah wajib pajak yang terdaftar sampai tahun 2019 berdasarkan data yang dipublikasikan dari Direktorat Jenderal Pajak (DJP) sebanyak 41.996.743. Ini menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2015 yang hanya sebanyak 30.044.103. Besarnya penerimaan pajak mencapai Rp1.955,20 triliun atau 109,53% dari target APBN tahun 2019, tumbuh dibandingkan realisasi periode yang sama APBN tahun 2018 sebesar Rp1.518,80 triliun. Jumlah realisasi penerimaan pajak yang

telah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik awal tahun 2019 disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Realisasi Penerimaan Pajak 2017 s.d 2019

Tahun	Target Penerimaan Pajak	Realisasi Penerimaan Pajak	% Penerimaan Per Tahun
2017	1.472.000,70	1.343.529,80	91,27%
2018	1.618.000,10	1.518.789,80	93,87%
2019	1.785.000,40	1.955.136,20	109,53%

Tabel diatas menunjukkan bahwa target penerimaan pajak dan realisasinya mengalami kenaikan dari tahun 2017 sampai tahun 2019 dan persentase penerimaan pertahunnya pun

mengalami kenaikan. Hal tersebut mengindikasikan persentase kenaikan target diimbangi oleh realisasi penerimaan.

Tax avoidance adalah cara untuk memanfaatkan *loophole* dari peraturan perpajakan yang tidak sesuai dari maksud dan tujuan dari peraturan perpajakan itu sendiri yang bersifat legal guna menghindari pajak (Dewi, Ni Nym Kristiana dan Jati, 2014). Hal ini dilakukan wajib pajak agar jumlah yang dibayarkan kepada otoritas pajak berkurang.

Niat menentukan perilaku yang akan dilakukan seseorang. Keyakinan akan memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan celah-celah dalam ketentuan pajak mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik *tax avoidance* sesuai teori tindakan beralasan (TRA). Teori ini menyatakan, manusia berperilaku secara sadar dengan mempertimbangkan informasi yang tersedia. Praktik *tax avoidance* dilakukan manajemen perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajak yang diwajibkan secara legal (Diantari, Putu Rista & Ulupui, 2016). Persoalan *tax avoidance* terlihat rumit sekaligus unik karena disatu sisi *tax avoidance* tidak melanggar hukum, akan tetapi *tax avoidance* tidak diinginkan oleh pemerintah.

Suatu perusahaan, selain diharapkan untuk tidak melakukan praktik *tax avoidance* juga dituntut untuk menerapkan *corporate governance*. Diterapkannya *corporate governance* dapat meminimalisir adanya praktik *tax avoidance*. *Corporate governance* merupakan faktor yang menentukan penilaian yang dimaksud dalam penghematan pajak, artinya perusahaan yang menerapkan mekanisme tersebut secara terstruktur dengan baik akan diikuti tingkat kepatuhan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya (Sartori, 2010). Proporsi komisaris independen dan komite audit digunakan sebagai proksi dari *corporate governance*.

Komisaris independen memiliki fungsi pengawasan untuk membuat laporan keuangan lebih objektif dan mendukung pengelolaan

perusahaan yang baik (Kurniasih, Tommy., 2013). Kecurangan yang mungkin terjadi dari pelaporan pihak manajemen perusahaan yang dilaporkan, dipercaya akan berkurang dengan adanya komisaris independen. Komisaris independen memiliki tanggung jawab kepentingan pemegang saham, sehingga komisaris independen harus memperjuangkan ketaatan pajak perusahaan agar dapat mencegah praktik *tax avoidance* (Puspita, S. R., & Harto, 2014). Dewan Komisaris dibantu komite audit melakukan pengawasan pada pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan untuk meminimalisir kecenderungan penekanan pada biaya-biaya yang akan dikeluarkan oleh manajer terutama biaya yang dikeluarkan untuk melakukan kewajiban perpajakan. Komite audit dengan wewenang yang dimilikinya akan mencegah perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*.

Berdasarkan fenomena tersebut dilakukan penelitian kembali untuk menguji pengaruh komisaris independen, komite audit, dan profitabilitas pada *tax avoidance*. Penulis merumuskan topik permasalahan yaitu:

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh pada *tax avoidance*?
2. Apakah keberadaan komite audit berpengaruh pada *tax avoidance*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh pada *tax avoidance*?

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas, berikut adalah tujuan penelitian topik ini:

1. Untuk mengetahui apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh pada *tax avoidance*
2. Untuk mengetahui apakah keberadaan komite audit berpengaruh pada *tax avoidance*

LANDASAN TEORI

Teori Tindakan

Dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan untuk memberikan pembuktian

secara empiris mengenai pengaruh pengambilan tindakan oleh perusahaan berhubungan dengan pengaruh sosial. Dengan begitu, dapat memberikan saran terhadap regulator untuk membuat kebijakan-kebijakan yang lebih baik lagi. Teori tindakan beralasan Ajzen (1980), mengasumsikan tindakan ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu atau sebaliknya. Dapat diasumsikan setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia adalah dilakukan secara sadar, yang sebelumnya telah dipertimbangkan terlebih dahulu.

Tax Avoidance

Tax Avoidance adalah Usaha untuk meringankan beban pajak tetapi tetap sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Metode atau teknik yang dipergunakan adalah dengan cara memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang atau peraturan perpajakan yang memiliki tujuan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Sehingga jumlah pajak yang dibayar menurun (Mardiasmo, 2016). *Cash Effective Tax Rate* (CETR) adalah model pengukuran untuk mengidentifikasi adanya praktik *tax avoidance* (Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., Shevlin, 2010). CETR mampu menggambarkan perusahaan yang melakukan praktik *tax avoidance*, karena CETR melibatkan *cash flow* dalam pembayaran pajak (Dyreg, 2010).

Komisaris Independen

Agar tugas perusahaan dapat terlaksana dengan baik maka perlu adanya komisaris independen untuk mengawasi. Komisaris independen adalah pihak yang dipilih tidak dalam kapasitas mewakili pihak manapun dan semata-mata dipilih berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan (Agoes, 2014). Ketika proporsi komisaris independen meningkat dalam perusahaan, maka praktik *tax avoidance* akan menurun. Dengan adanya komisaris

independen akan meminimalisir praktik *tax avoidance* dalam pelaporan perpajakan yang dilaporkan. Maka dinyatakan pengaruh negatif komisaris independen terhadap *tax avoidance* menurut penelitian Utari dan Supadmi (2017). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat diberikan hipotesis pertama yaitu:

H1: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* Komite Audit

Komite audit adalah kelompok orang yang dipilih oleh perusahaan untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Tugiman, 2014). Damayanti & Susanto (2015) membuktikan pengaruh negatif komite audit terhadap *tax avoidance*, keberadaan komite audit yang semakin tinggi, menyebabkan peningkatan kualitas perusahaan *corporate governance* dan meminimalisir terjadinya praktik *tax avoidance*. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat diberikan hipotesis pertama yaitu:

H2: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan dan memberikan penjelasan ukuran tingkat efektivitas manajemen pada suatu perusahaan (Kasmir, 2017). Utari dan Supadmi (2017) menyatakan pengaruh negatif dan signifikan ROA terhadap *tax avoidance*. Besarnya nilai profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi tindakan yang akan diambil oleh perusahaan untuk memaksimalkan jumlah laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA berpengaruh terhadap semakin kecilnya *tax avoidance*, dan jika nilai ROA kecil akan berpengaruh tingginya praktik *tax*

avoidance. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat diberikan hipotesis pertama yaitu:

H3: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tax avoidance

METODE PENELITIAN

Desain penelitian kausatif berfungsi dalam pengukuran hubungan antar variabel riset, atau menganalisis pengaruh variabel satu terhadap variabel lainnya. Penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Data yang didapatkan sebagai data penelitian adalah data sekunder.

Metode *non-probability sampling* digunakan pada proses penentuan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Metode observasi non partisipan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Variabel	Sampel	Reendah	Tinggi	Mean	Std. Dev.
KI	42	0,167	0,750	0,39189	0,108080
KA	42	0,75	4,00	1,8155	0,86613
ROA	42	0,006	0,456	0,11337	0,104149
CETR	42	0,062	1,486	0,43466	0,302273

1. Perusahaan sub sektor batubara secara berturut-turut untuk periode 2017-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan tidak melakukan IPO pada tahun periode penelitian
3. Perusahaan menyajikan *annual report* secara berturut-turut pada periode 2017-2019
4. *Annual report* yang disajikan menggunakan mata uang dollar

5. Perusahaan menyajikan secara lengkap data yang digunakan untuk penelitian dalam menghitung variabel operasi.

Regresi linear berganda adalah teknik analisis data yang digunakan, menggunakan rumus:

$$Y = \alpha_1 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = Variabel tax avoidance
- α = Konstanta
- X1 = Proporsi dewan komisaris independen
- X2 = Keberadaan komite audit
- X = ROA
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi parsial
- ϵ = Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini awalnya memakai 45 data (15 perusahaan x 3 tahun) sebagai sampel. Namun, dari jumlah tersebut, ada 3 data ekstrim. Ketiga data tersebut harus dieliminasi supaya data yang dipakai tidaklah bias atau bisa mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Perhitungan data pada karya ilmiah ini dibantu dengan software *Microsoft Excel* 2019, yang kemudian diolah dengan software SPSS versi 25. Hasil olah SPSS diawali dengan pembahasan atas pengujian statistik deskriptif dan pengujian asumsi klasik (meliputi uji: normalitas; autokorelasi; heteroskedastisitas; dan multikolinieritas). Setelah itu, dijabarkan mengenai hasil analisis regresi linier berganda yang mencakup: persamaan regresi; pengujian f (simultan) dan pengujian t (parsial).

Tabel 2. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Tabel diatas memberikan gambaran bahwa jumlah sampel yang diolah adalah sebanyak 42 data. Tabel tersebut juga memberi informasi bahwa data terendah dalam variabel komisaris independen (KI) adalah sebesar 0,167. Sedangkan data tertinggi pada variabel ini adalah sebesar 0,750. Data dalam variabel ini bersifat homogen (seragam) karena angka

mean (0,39189) lebih besar daripada std. deviasinya (0,108080).

Data terendah pada variabel komite audit (KA) adalah sebesar 0,75. Sedangkan data tertinggi dalam variabel KA memiliki nilai sebesar 4,00. Data-data pada variabel ini bersifat homogen (seragam) karena angka mean (1,8155) lebih besar daripada std. deviasinya (0,86613).

Data terendah pada variabel profitabilitas (ROA) adalah sebesar 0,006. Sedangkan data tertinggi dalam variabel ROA memiliki nilai sebesar 0,456. Data-data pada variabel ini bersifat homogen (seragam) karena angka mean (0,11337) lebih besar daripada std. deviasinya (0,104149).

Data terendah pada variabel *tax avoidance* (CETR) adalah sebesar 0,062. Sedangkan data tertinggi dalam variabel CETR memiliki nilai sebesar 1,486. Data-data pada variabel ini bersifat homogen (seragam) karena angka mean (0,43466) lebih besar daripada std. deviasinya (0,302273).

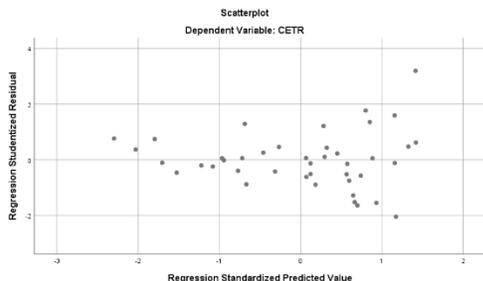
Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas

Angka signifikansi sebesar 0,2 (lebih besar dari α 5%) pada hasil pengujian normalitas dengan *kolmogorov-smirnov test* dapat menunjukkan bahwa data yang diuji dalam karya ilmiah ini distribusinya normal.

Tabel 4. Hasil Pengujian Autokorelasi

Hasil <i>Run-test</i>	Sampel	Sig
Unstandardized Residual	42	1

Angka sig. pada tabel hasil autokorelasi dengan *run-test* adalah sebesar 1 (lebih besar dari α 5%). Artinya, data yang diuji tidak disengajakan disusun secara sistematis, melainkan bersifat acak, sehingga tidaklah ada masalah autokorelasi dalam karya ilmiah ini.



Hasil uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Sampel	Sig
Unstandardized Residual	42	0,2

Gambar 1. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Titik-titik data yang terbentuk pada grafik *scatterplot* dalam pengujian heteroskedastisitas, tidaklah membentuk suatu pola tertentu. Selain itu, titik-titik tersebut menyebar diatas & dibawah maupun disekitar angka nol (0) pada sumbu Y. Maknanya, dalam karya ilmiah ini tidaklah terdapat masalah heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF
Komisaris Independen (KI)	0,459	2,181
Komite Audit (KA)	0,389	2,569
Profitabilitas (ROA)	0,778	1,285

Informasi pada tabel diatas menunjukkan bahwa data yang diuji tidak memiliki masalah multikolinieritas. Hal ini didasari atas nilai tolerance seluruh variabel (baik KI, KA, dan ROA) yang lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10.

Tabel 6. Hasil Persamaan Regresi

Variabel	Koefisien Regresi/B
Konstanta	1,192
Komisaris Independen (KI)	-1,056
Komite Audit (KA)	-0,128
Profitabilitas (ROA)	-0,980

Informasi pada tabel tujuh diatas menunjukkan bahwa model regresi yang terbentuk:

$$CETR = 1,192 - 1,056KI - 0,128KA - 0,980ROA + \epsilon$$

Angka Konstanta (1,192) bermakna bahwa jika semua variabel independen (KI, KA, dan ROA) nilainya nol (0), maka *tax avoidance* adalah sebesar 1,192. Angka

koefisien regresi variabel KI sebesar -1,056 memiliki makna bahwa jika variabel independen lainnya (KA dan ROA) nilainya konstan, maka setiap penambahan komisaris independen sebesar satu (1) satuan, mampu menurunkan *tax avoidance* sebesar -1,056. Angka koefisien regresi variabel KA sebesar -0,128 memiliki makna bahwa jika variabel independen lainnya (KI dan ROA) konstan, maka setiap penambahan komite audit sebesar satu (1) satuan, mampu menurunkan *tax avoidance* sebesar -0,128. Angka koefisien regresi variabel ROA sebesar -0,980 memiliki makna bahwa jika variabel independen lainnya (KI dan KA) konstan, maka setiap penambahan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA sebesar satu (1) satuan, mampu menurunkan *tax avoidance* sebesar -0,980.

Tabel 7. Hasil Pengujian F

Uji Statistik F	Sampel	F	Sig.
Regresi	42	3,880	0,016

Informasi yang termuat dalam tabel hasil diatas menunjukkan bahwa secara simultan, seluruh variabel independen (komisaris independen, komite audit, dan profitabilitas) berpengaruh signifikan pada variabel dependen (*tax avoidance*). Pengambilan keputusan ini didasarkan atas angka sig. dari hasil pengujian F sebesar 0,016 yang terlebih kecil dari 5%.

Tabel 8. Hasil Pengujian t

Variabel	Koefisien Regresi/B	Sig.
Komisaris Independen (KI)	-1,056	0,079
Komite Audit (KA)	-0,128	0,115
Profitabilitas (ROA)	-0,980	0,043

Informasi yang termuat dalam tabel hasil diatas menunjukkan bahwa secara parsial, variabel Komisaris Independen yang diproksikan dengan KI memiliki nilai koefisien regresi negatif (-1,056) dan nilai sig. t yang lebih dari 5%, yaitu sebesar 0,079.

Maknanya, hipotesis pertama ditolak atau komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Utari, N. K. Y., & Supadmi (2017) yang menjelaskan bahwa komisaris independen tidak berwenang secara langsung untuk mempengaruhi perilaku manajemen dalam menentukan keputusan, sehingga komisaris independen hanya bisa memonitor kinerja manajemen. Maka dari itu, naik atau turunnya kuantitas dari komisaris independen dalam satu entitas tidak akan mempengaruhi *tax avoidance*.

Komite audit (diproksikan dengan KA) memiliki nilai koefisien regresi negatif (-0,128) dan nilai sig. t yang lebih dari 5%, yaitu sebesar 0,115. Artinya, hipotesis kedua ditolak atau komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini sesuai dengan teori tindakan beralasan yang mengungkapkan bahwa tindakan individu ditentukan oleh keinginan untuk melakukan maupun tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Maka dari itu, peran komite audit sebagai pengawas proses pelaporan keuangan tidak mampu mempengaruhi perilaku manajemen dalam mengambil keputusan terkait dengan *tax avoidance*. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian Damayanti, Fitri & Susanto (2015).

Profitabilitas (diproksikan dengan ROA) memiliki nilai koefisien regresi negatif (-0,980) dan nilai sig. t kurang dari 5%, yaitu sebesar 0,043; sehingga hipotesis ketiga diterima atau profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi ROA, maka semakin rendah *tax avoidance*. Hal tersebut terjadi karena entitas yang memiliki ROA tinggi cenderung mempunyai *tax planning* yang baik, sehingga dapat menghasilkan pajak yang mampu memaksimalkan laba tanpa harus melakukan *tax avoidance*. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian Utari, N. K. Y., & Supadmi (2017).

PENUTUP**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan seluruh variabel X pada penelitian ini berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dan Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Saran

Saran dari penulis berdasarkan penelitian tersebut, untuk mengurangi praktik *tax avoidance* baiknya pihak pemungut pajak (fiskus) lebih meningkatkan lagi pengawasan terhadap perusahaan. Saran untuk penelitian selanjutnya yang meneliti topik yang sama terkait *tax avoidance* dapat meneliti faktor-faktor lain yang belum ditinjau pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agoes, S. dan I. C. A. (2014). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- [2] Ajzen, I. dan F. (1980). *Theory of Reasoned Action*.
- [3] Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., Shevlin, T. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms? *Journal of Financial Economics*, 95, 41–61.
- [4] Damayanti, Fitri & Susanto, T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan, dan Return on Assets terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Manajemen*, Vol. 5(No. 2).
- [5] Dewi, Ni Nym Kristiana dan Jati, I. K. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.6(No.2), Hal. 249-260.
- [6] Diantari, Putu Rista & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.16.1(Juli (2016): 702-732).
- [7] Dyreng, et al. (2010). The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 85, 1163–1189.
- [8] Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*.
- [9] Kurniasih, Tommy., dan S. M. M. R. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *E-Journal Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana*.
- [10] Mardiasmo. (2016). *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2016*.
- [11] Puspita, S. R., & Harto, P. (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1–13.
- [12] Sartori, N. (2010). *Effect of Strategic Tax Behaviors on Corporate Governance*. [Www.Ssrn.Com](http://www.Ssrn.Com).
- [13] Tugiman, H. (2014). *Pandangan Baru Internal Auditing*.
- [14] Utari, N. K. Y., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Koneksi Politik Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN